

Analisis Ketergantungan Kota Bangkinang sebagai Kota Kecil terhadap Kota Pekanbaru Sebagai Kota Induk di Kawasan Metropolitan Pekansikawan (Pekanbaru, Siak, Kampar, dan Pelalawan)

Analysis of Bangkinang City's Dependence as a Small City on Pekanbaru City as the Core City in the Pekansikawan (Pekanbaru, Siak, Kampar, and Pelalawan) Metropolitan Area

Yusri Ihza Palensa^{1*}, Agam Marsoyo¹.

¹Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.

*Penulis korespondensi. e-mail: yipalensa@gmail.com

(Diterima: 30 Oktober 2023; Disetujui: 19 Januari 2024)

Abstrak

Kawasan Pekansikawan sebagai kawasan metropolitan terdiri dari Kota Pekanbaru, Kabupaten Siak, Kabupaten Kampar, dan Kabupaten Pelalawan. Pada kawasan Pekansikawan, terdapat Kota Pekanbaru sebagai inti dan beberapa kota-kota kecil salah satunya adalah Kota Bangkinang sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) Kabupaten Kampar. Perkembangan kota satelit akan sangat bergantung terhadap kota induknya sehingga ketergantungan kota kecil akan menyebabkan terjadinya perpindahan penduduk dari kota kecil menuju kota besar sehingga akan menimbulkan berbagai permasalahan di wilayah asal dan wilayah tujuan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk serta peringkat ketergantungan masyarakat Kota Bangkinang terhadap Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deduktif kuantitatif dan kualitatif, dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif menggunakan scoring. Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk ketergantungan Kota Bangkinang terhadap Kota Pekanbaru berupa ketergantungan satu arah (nonfeedback dependent) terhadap kesehatan tingkat lanjut, pendidikan tinggi, industri konstruksi, dan sektor otomotif di Kota Pekanbaru. Pada fasilitas kesehatan, Kota Bangkinang memiliki peringkat ketergantungan sebesar 18,90% pasien dirujuk ke Pekanbaru. Pada fasilitas pendidikan tinggi, Kota Bangkinang memiliki peringkat ketergantungan sebesar 53% siswa melanjutkan pendidikan tinggi di Pekanbaru. Pada sektor industri dan jasa konstruksi, Kota Bangkinang memiliki peringkat ketergantungan tertinggi dibandingkan wilayah lainnya dengan jumlah pelanggan 65 dalam 1 tahun. Pada sektor otomotif, Kota Bangkinang memiliki jumlah pelanggan sebanyak 59 pelanggan/tahun dan nilai kemandirian 72 tertinggi kedua setelah Perawang dan di atas Kota Kerinci.

Kata kunci: ketergantungan; kota; Pekansikawan; metropolitan

Abstract

The Pekansikawan area, which is a metropolitan region, includes Pekanbaru City, Siak Regency, Kampar Regency, and Pelalawan Regency. Pekanbaru is the main city in this area, along with several smaller towns such as Bangkinang in the Kampar Regency. The development of satellite cities heavily depends on their main cities, creating a dependency that often leads to population migration from smaller towns to larger cities, resulting in various issues in both the original and destination areas. This study aims to identify the extent of dependence of the people of Bangkinang on Pekanbaru City. The study uses both quantitative and qualitative deductive research approaches, employing qualitative descriptive analysis and quantitative descriptive analysis through scoring. The results of the study show that Bangkinang is dependent on Pekanbaru City in terms of advanced healthcare, higher education, construction industry, and the automotive sector. The dependency is one-way, meaning there is no feedback dependence. In the healthcare facilities of Bangkinang, 18.90% of patients are referred to Pekanbaru City. When it comes to higher education, 53% of students from Bangkinang pursue their studies in Pekanbaru City. In the industrial and construction service sector, Bangkinang has the highest dependency compared to other regions, with 65 customers in a year. In the automotive sector, Bangkinang has 59 customers per year, with a self-reliance value of 72, ranking second-highest after Perawang and above Kota Kerinci.

Keywords: city; dependence; metropolitan; Pekansikawan

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kota yang begitu pesat menyebabkan semakin banyak penduduk di wilayah pedesaan pergi ke kota untuk berbagai kepentingan atau yang dikenal dengan istilah urbanisasi (Hidayati, 2021). Pertumbuhan penduduk sangat besar di wilayah perkotaan dan keterbatasan lahan perkotaan menyebabkan pertumbuhan kota-kota kecil baru di sekitar area kota besar atau yang dikenal sebagai kota satelit. Menurut Mylajingga & Mauliani (2019), kota satelit adalah kota baru atau wilayah baru yang mampu menjadi pilihan sebagai penopang kehidupan kota inti yang sebelumnya memang telah ada. Letak kota satelit adalah kota-kota yang ada di sekeliling kota inti. Diningrat (2014) menjelaskan bahwa dalam pengembangan, kota baru masih mengalami ketergantungan terhadap kota intinya. Ketergantungan masyarakat kota satelit terhadap kota inti ini akan memunculkan sebuah hubungan fungsional antarwilayah. Menurut Yunus (2008), salah satu bentuknya berupa hubungan tergantung satu arah (*non feedback-dependent*), yaitu bentuk hubungan antar elemen wilayah dimana keberadaannya menentukan eksistensi elemen lain di wilayah yang berbeda, tetapi tidak terjadi sebaliknya.

Kawasan Pekansikawan yang terdiri dari Pekanbaru, Siak, Kampar, dan Pelalawan, merupakan kawasan yang direncanakan sebagai kawasan metropolitan baru di Indonesia. Pada Kawasan Pekansikawan ini terdapat Kota Pekanbaru sebagai inti dan terdapat beberapa kota-kota kecil sebagai kota satelit yang berada di sekitar Kota Pekanbaru, seperti Kota Bangkinang di sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) Kabupaten Kampar. Berbagai fungsi Kota Pekanbaru sebagai kota inti menyebabkan ketergantungan masyarakat kota-kota kecil di sekitar Kota Pekanbaru. Ketergantungan masyarakat ini dapat dilihat dengan kuatnya keterkaitan fisik Kota Pekanbaru sebagai kota induk terhadap kota-kota kecil di sekitarnya. Menurut Nurrady et al. (2020), terdapat keterkaitan yang kuat antara kawasan Pekansikawan secara fisik dengan Kota Pekanbaru, salah satunya adalah Kota Bangkinang. Ketergantungan kota kecil ini akan menyebabkan terjadinya perpindahan penduduk dari kota kecil menuju kota besar sehingga akan menimbulkan berbagai permasalahan di wilayah kota kecil (Sembiring & Bangun, 2021) dan wilayah kota besar (Adisasmita, 2006) berupa kesemerawutan, kepadatan penduduk tinggi, permukiman kumuh, permasalahan lingkungan, serta munculnya ketimpangan wilayah yang semakin tinggi akibat terpusatnya penduduk di Kota Pekanbaru. Thomiyah (2018) menjelaskan bahwa ketimpangan wilayah Pekansikawan ini merupakan isu dan permasalahan utama dimana pertumbuhan ekonomi kawasan Pekansikawan hanya terpusat pada Kota Pekanbaru sebagai kota inti sehingga wilayah perkotaan sekitarnya menjadi lambat untuk berkembang.

Penelitian ini dilakukan untuk upaya mengurangi ketimpangan wilayah dengan mengukur sejauh mana peringkat ketergantungan Kota Bangkinang dan apa yang menyebabkan ketergantungan Kota Bangkinang terhadap Kota Pekanbaru sehingga dapat disusun strategi pembangunan wilayah yang tepat dan dapat mengurangi ketergantungan Kota Bangkinang dan menciptakan pemerataan pembangunan. Ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Larrain (1991) bahwa pembangunan terpusat pada satu kota besar dan tidak diikuti dengan pemerataan pembangunan di kota kecil menyebabkan hubungan ketergantungan satu arah yang berdampak negatif dan bersifat parasit, mengambil, dan menarik berbagai sumber daya dari kota kecil.

Penelitian-peenelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait dengan tema ketergantungan kota satelit secara fokus, lokasi, dan metode belum ada yang mengkaji bentuk ketergantungan pada kawasan perkotaan kecil secara keseluruhan di sekitar kota besar dan mengkaji peringkat ketergantungan kota kecil terhadap kota besar. Maka dari itu diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam terkait dengan ketergantungan kota kecil terhadap kota besar yang mampu menjelaskan secara rinci mengapa fenomena ketergantungan kota tersebut masih saja terjadi. Penelitian bertujuan untuk mengonfirmasi bentuk ketergantungan kota kecil di Pekansikawan yaitu Kota Bangkinang, terhadap Kota Pekanbaru sebagai kota induk, dan mengukur peringkat ketergantungan pada Kota Bangkinang terhadap Kota Pekanbaru.

2. KAJIAN TEORI

2.1 KOTA DAN PERKOTAAN

Definisi kota menurut Wirth dalam Athallah & Syafriharti (2020) adalah sebuah pemukiman yang penduduknya relatif besar, padat, permanen, dan dihuni oleh orang yang heterogen. Pengertian ini menunjukkan bahwa kota memiliki jumlah penduduk yang sangat besar dan padat. Definisi kota menurut Branch dalam Djunaedi (2012) adalah kata benda, sedangkan kata perkotaan mencerminkan kata sifat. Pada praktiknya, kata kota digunakan untuk tempat yang memiliki batas yurisdiksi administratif, sedangkan kata perkotaan menandakan tempat dengan ciri kumpulan permukiman yang terkonsentrasi atau terpusat, relatif padat, dan memerlukan infrastruktur yang lebih intensif daripada pedesaan.

Kawasan metropolitan bisa dilihat dari jumlah atau populasi penduduknya. Menurut Angotti (1993), sebuah kota yang berpenduduk lebih dari satu juta dapat dikategorikan sebagai kota metropolitan. Berdasarkan buku "Metropolitan di Indonesia: Kenyataan dan Tantangan dalam Penataan Ruang" (Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2006), metropolitan adalah suatu pusat permukiman yang besar yang terbentuk dari satu kota besar dan beberapa kawasan yang berada di sekitarnya dengan satu atau lebih kota besar melayani sebagai titik hubung dengan kota-kota di sekitarnya. Kota besar di Indonesia didefinisikan sebagai sebuah kawasan yang memiliki populasi 500.000 jiwa hingga 1 juta jiwa. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Sari & Mardiansjah (2018) bahwa ciri-ciri kota besar, yaitu (1) jumlah penduduk paling sedikit 500.000 jiwa; (2) dominasi fungsi kegiatan ekonomi berupa kegiatan jasa, perdagangan, dan industri dengan jangkauan pelayanan satu wilayah provinsi dan/atau antar provinsi; serta (3) tersedia prasarana dan sarana dasar perkotaan. Kota kecil atau *town* merupakan bentuk tengah di antara kota dan desa. Kota kecil menurut Athallah & Syafriharti (2020) yaitu kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk yang dilayani sebesar 10.000 hingga 100.000 jiwa.

2.2 KETERGANTUNGAN WILAYAH

Definisi ketergantungan yang dikemukakan oleh Santos dalam Octaviani & Rahman (2020) menjelaskan bahwa ketergantungan atau dependensi merupakan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa kehidupan wilayah-wilayah tertentu dipengaruhi oleh perkembangan dari wilayah-wilayah yang lain. Wilayah-wilayah tertentu yang dimaksud ini hanya menjadi penerima akibat saja, baik akibat secara positif ataupun negatif. Ketergantungan menurut Bendavid dalam Kasikoen (2011) diartikan sebagai suatu pola hubungan keterkaitan dan kerja sama antar wilayah pada segala bidang, termasuk pada bidang ekonomi, sosial, sarana dan prasarana, sumber daya, pelayanan publik, teknologi, dan sebagainya. Ruslin (2012) mengemukakan bahwa pada awal kemunculan hubungan ketergantungan didasarkan pada teori yang diturunkan dari pemikiran mengenai keunggulan komparatif dalam sudut pandang perdagangan internasional. Jenis hubungan wilayah juga dijelaskan oleh Yunus (2008), yaitu terdapat empat tipe hubungan atau interaksi fungsional antar wilayah salah satunya adalah hubungan tergantung satu arah (*non feedback-dependent*). Jenis hubungan satu arah (*non-feedback dependent*) juga dijelaskan oleh Diningrat (2014) dalam penelitiannya terkait dengan ketergantungan masyarakat di kota baru terhadap kota besar yang menemukan bahwa terdapat tujuh ketergantungan masyarakat kota kecil terhadap kota besar, yaitu (1) sejarah pekerjaan, masyarakat yang tinggal di kota kecil telah lebih dulu mendapatkan pekerjaan di kota besar; (2) penghasilan yang lebih tinggi dan lebih stabil di kota besar; (3) kesempatan kerja; (4) kebutuhan tentang jenis hiburan yang lebih beragam; (5) riwayat pelayanan pendidikan; (6) kebutuhan tentang pelayanan pendidikan yang lebih baik; serta (7) riwayat pelayanan kesehatan dan pelayanan kesehatan yang lebih baik. Suprpta (2006) dalam penelitian juga menjelaskan bahwa terdapat tiga ketergantungan pusat kegiatan kecamatan terhadap kota besar, yaitu (1) ketergantungan pelayanan sosial (fasilitas pendidikan dan kesehatan) yang lebih baik di kota besar dibandingkan kota kecil; (2) ketergantungan fisik (jaringan transportasi dan sarana transportasi seperti stasiun, bandara, pelabuhan, dan terminal); (3) ketergantungan ekonomi (aliran komoditas pertanian dan non pertanian yang diperoleh dari kota besar yang memiliki berbagai produk hasil industri olahan).

Kontribusi teoritis yang diberikan pada penelitian ini adalah dapat mengisi teori ketergantungan wilayah yang dijelaskan oleh Yunus (2008) tentang empat tipe hubungan antar wilayah bahwa salah satu bentuk hubungan wilayah adalah ketergantungan satu arah (*nonfeedback dependent*) dan berdampak terhadap perkembangan wilayah yang belum, serta mengisi teori faktor penyebab yang menyebabkan ketergantungan satu arah yang tidak dijelaskan secara khusus oleh Yunus (2008). Selain itu, penelitian ini dapat mengisi dan mengonfirmasi serta menggugat variabel ketergantungan yang dijelaskan oleh Diningrat (2014) dan Suprpta (2006) yang telah melakukan jenis ketergantungan wilayah pada beberapa variabel. Penelitian ini juga mengisi teori ketergantungan wilayah dan menggugat teori interaksi wilayah bahwa tidak semua jenis interaksi wilayah memberikan dampak positif dan menyebabkan meningkatnya ekonomi wilayah, justru terdapat jenis hubungan wilayah yang bersifat parasit dan menyerap sumber daya kota kecil ke kota besar yang meningkatkan disparitas wilayah.

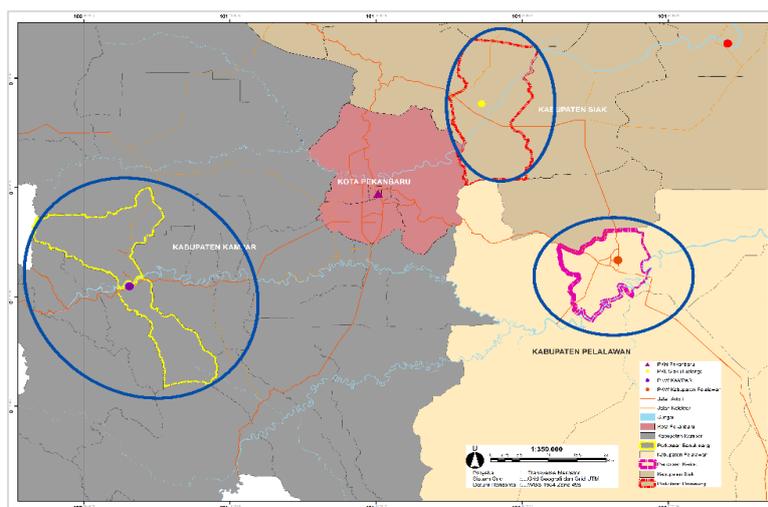
3. METODE PENELITIAN

3.1 BATASAN PENELITIAN

3.1.1 Batasan Wilayah Penelitian

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2017 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, dijelaskan bahwa Provinsi Riau merupakan kawasan andalan yang meliputi Kota Pekanbaru dan kawasan sekitarnya. Kawasan ini diprioritaskan penataan ruangnya karena memiliki fungsi strategis dalam upaya pengembangan ekonomi

wilayah dengan memberi nama kawasan ini adalah Pekansikawan yang meliputi Kota Pekanbaru, Kabupaten Siak, Kabupaten Kampar, dan Kabupaten Pelalawan. Lokasi pada penelitian ini berfokus pada satu wilayah perkotaan, yaitu Wilayah Perkotaan Bangkinang yang terdiri dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Bangkinang Kota dan Kecamatan Bangkinang di Kabupaten Kampar dengan total luas Kecamatan Bangkinang adalah 130,88 km². Pada kawasan Pekansikawan, terdapat delapan kota satelit atau kawasan perkotaan berdasarkan Nurrady et al. (2020), yaitu kawasan perkotaan Minas, Kandis, Siak Sri Indrapura, Perawang, Bangkinang, Petapahan, Lipat Kain, dan Pangkalan Kerinci. Penelitian ini akan berfokus pada satu kawasan perkotaan kecil, yaitu Kota Bangkinang. Penentuan Kota Bangkinang ini didasari karena saat ini secara jumlah penduduk, Kota Bangkinang merupakan kota dengan radius 50 km (satu jam perjalanan) yang memiliki penduduk paling besar (71.758 jiwa) dibandingkan delapan kota satelit lainnya. Selain itu, Kota Bangkinang juga merupakan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) Kabupaten Kampar yang merupakan pusat perdagangan dan jasa, pemerintahan, dan pelayanan Kabupaten Kampar. Dengan faktor jumlah penduduk terbesar, sebagai pusat kegiatan wilayah serta jarak yang dekat dengan Kota Pekanbaru, menjadikan analisis bentuk ketergantungan delapan kota kecil terhadap kota besar di Kawasan Pekansikawan ini dapat diwakili oleh Kota Bangkinang.



Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian Kota Kecil di Kawasan Pekansikawan

3.1.2 BATASAN SUBSTANSI PENELITIAN

Penelitian ini memiliki dua pertanyaan penelitian, yaitu terkait bentuk ketergantungan kota kecil di Sikawan (Siak, Kampar, dan Pelalawan) terhadap Kota Pekanbaru dan peringkat ketergantungan berdasarkan bentuk ketergantungan yang telah diidentifikasi pada pertanyaan penelitian pertama menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan variabel penelitian sebagai berikut.

- Ketergantungan fasilitas kesehatan (Rondinelli et al., 1983; Suprpta, 2006; dan Diningrat, 2014).
- Ketergantungan fasilitas pendidikan (Rondinelli et al., 1983; Suprpta, 2006; dan Diningrat, 2014).
- Ketergantungan terhadap industri konstruksi.
- Ketergantungan teknologi dan jasa otomotif (Rondinelli et al., 1983).

3.2 PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deduktif, yaitu penelitian yang didasarkan pada kerangka teori, gagasan para ahli dan pemahaman dari peneliti yang dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan dan pemecahan masalahnya yang digunakan untuk mendapatkan fakta atau kebenaran (verifikasi) berupa dukungan data empiris di lapangan (Hartono, 2019). Jenis penelitian yang digunakan adalah campuran (*mix methods*), yaitu menurut Creswell & Poth (2018) adalah pendekatan penelitian dengan pengumpulan data berbentuk kuantitatif dan kualitatif kemudian menggabungkan dua bentuk data tersebut, agar integrasi data kualitatif dan kuantitatif akan menghasilkan informasi tambahan sehingga analisis yang dihasilkan lebih lengkap.

3.3 METODE PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

Data primer diperoleh menggunakan wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah dan swasta. Pengumpulan melalui wawancara ini termasuk ke dalam *in-depth interview*, baik secara semi

terstruktur maupun secara tak terstruktur. Pengumpulan data melalui interview dilakukan dengan menyediakan pertanyaan sesuai dengan empat variabel penelitian sebagai pertanyaan awal untuk mengonfirmasi ketergantungan Kota Bangkinang sebagai kota kecil terhadap Kota Pekanbaru. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yang menurut Creswell & Poth (2018) berarti bahwa peneliti memilih individu serta lokasi penelitian karena sampel dapat secara sengaja memberikan informasi dan pemahaman tentang masalah penelitian dan fenomena sentral yang diteliti. Marshall dan Rossman (2015) yang memberikan contoh empat aspek pengambilan sampel, yakni orang, tindakan, peristiwa, dan/atau proses. Responden penelitian ini dibatasi menjadi 10 karena keterbatasan peneliti dari segi waktu, biaya, dan tenaga akibat lokasi kota kecil yang saling berjauhan. Selain itu, penentuan jumlah responden ini didasarkan pada teori Creswell & Poth (2018) yang menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif jumlah partisipan adalah berkisar dari 1 (Padilla, 2003) hingga 325 partisipan (Polkinghorne, 1989), Dukes (1984) merekomendasikan untuk mempelajari 3 sampai 10 partisipan untuk satu objek atau fenomena

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan untuk memperoleh data penggunaan lahan eksisting di Kota Bangkinang, pada empat variabel penelitian. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai sumber instansi, situs resmi instansi, dan pihak swasta. Analisis yang dilakukan untuk menguji variabel ketergantungan kota kecil terhadap kota besar adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan metode kombinasi dengan model analisis *concurrent triangulation* (kombinasi campuran kuantitatif dan kualitatif secara berimbang). Analisis bentuk ketergantungan Kota Bangkinang dilakukan menggunakan metode deskriptif diperkuat dengan data kuantitatif berupa:

- a. Fasilitas sosial: yaitu kesehatan, data kuantitatif yang dianalisis adalah data jumlah pasien di Puskesmas Bangkinang dan pasien yang dirujuk ke Kota Pekanbaru tahun 2022;
- b. Fasilitas pendidikan: data yang digunakan adalah jumlah siswa lulus dari SMA/SMK sederajat di Bangkinang dan siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi di Kota Pekanbaru;
- c. Sektor konstruksi: data kuantitatif yang dianalisis adalah data jumlah pelanggan yang berasal dari Kota Bangkinang;
- d. Sektor otomotif: data berupa jumlah pelanggan perusahaan otomotif di Pekanbaru yang berasal dari Kota Bangkinang dan data ketersediaan industri otomotif di kota kecil.

Analisis yang kedua adalah peringkat ketergantungan Kota Bangkinang terhadap Kota Pekanbaru menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif (lihat Tabel 1).

- a. Fasilitas sosial, yaitu kesehatan dan pendidikan: Peringkat ketergantungan terhadap fasilitas kesehatan menggunakan tiga jenis data, yaitu data jumlah pasien pada puskesmas di Kota Bangkinang dan data jumlah pasien yang dirujuk dari puskesmas ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Lanjut (FKTL) dalam setahun. Peringkat ketergantungan terhadap fasilitas pendidikan tinggi menggunakan empat jenis data, yaitu jumlah siswa yang lulus dalam setahun ajaran dan jumlah siswa yang melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi secara keseluruhan;
- b. Industri dan jasa konstruksi: peringkat ketergantungan pada sektor industri dan jasa konstruksi menggunakan data jumlah pelanggan atau pengguna jasa konstruksi yang berasal dari Kota Bangkinang. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif menggunakan tabulasi angka yang diperoleh dari sampel tiga perusahaan industri Kota Pekanbaru;
- c. Sektor otomotif: peringkat ketergantungan ini diukur menggunakan data jumlah pelanggan perusahaan otomotif yang ada di Pekanbaru yang berasal dari Kota Bangkinang dan data ketersediaan *dealer* resmi kendaraan roda empat ataupun lebih, serta jumlah bengkel besar di kota kecil. Fasilitas ini kemudian diberi bobot nilai sesuai dengan kapasitas pelayanan sektor otomotif, dari hasil modifikasi teori White dan Grey (1996) dalam Ziliwu (2017) bahwa ada empat kategori fasilitas perdagangan ditinjau dari skala pelayanannya, yaitu lingkungan, komunitas, regional, super regional.

Tabel 1. Skala Pelayanan dan Bobot Nilai Fasilitas Otomotif Menurut White And Grey (1996)

Skala Lingkungan	Skala Komunitas	Skala Regional	Skala Super Regional
1	3	5	9

Sumber: Hasil Modifikasi dari Teori White dan Grey (1996) dalam Ziliwu (2017)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM KAWASAN STUDI

4.1.1 Ketergantungan terhadap Fasilitas Kesehatan

Ketergantungan masyarakat Kota Bangkinang terhadap fasilitas kesehatan di Kota Pekanbaru pada saat ini terbilang cukup tinggi, meskipun pada saat ini Kota Bangkinang memiliki fasilitas kesehatan yang cukup baik pada tingkat lanjut, yaitu terdapat Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) tipe C yang melayani masyarakat Kabupaten Kampar, terdapat 14 balai pengobatan setingkat klinik, dan 2 puskesmas yang melayani masyarakat Kota Bangkinang (BPS Kabupaten Kampar, 2023). Tabel 2 berikut menunjukkan jumlah pasien dan pasien yang dirujuk ke fasilitas kesehatan tingkat lanjut (FKTL) yang ada di Puskesmas Kecamatan Bangkinang Kota dan Puskesmas Kecamatan Bangkinang.

Tabel 2. Data Pasien Puskesmas Bangkinang dan Pasien yang Dirujuk Ke FKTL di Bangkinang dan Kota Pekanbaru

Data Kesehatan Bangkinang	Puskesmas Bangkinang Kota (jiwa)	Puskesmas Bangkinang (jiwa)	Total (jiwa)
Jumlah Pasien	7.790	4.657	12.447
Pasien Dirujuk Ke RS Kabupaten	1.376	875	2251
Pasien Dirujuk Ke Pekanbaru	355	168	523

Sumber: Puskesmas Kecamatan Bangkinang Kota dan Puskesmas Kecamatan Bangkinang, 2022

Dari tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa selama tahun 2022 jumlah pasien yang mendapatkan pelayanan kesehatan di dua Puskesmas Kota Bangkinang adalah sebanyak 12.447 pasien. Dari total pasien yang mendapatkan pelayanan kesehatan tersebut, sebanyak 2.251 pasien harus dirujuk ke FKTL di Kota Bangkinang yaitu RSUD Bangkinang dan sekitar 523 pasien lainnya memilih atau dirujuk langsung atas rekomendasi dokter ke FKTL yang ada di Kota Pekanbaru. Hal ini juga dikonfirmasi kepada Ibu H selaku petugas kesehatan Puskesmas Bangkinang melalui wawancara berikut:

"...Pasien di poli dewasa dan tidak bisa ditangani oleh Puskesmas akan rujuk ke fasilitas kesehatan tingkat lanjut, biasanya kami konfirmasi ke pihak rumah sakit umum di Bangkinang, jika tidak mampu melayani pasien seperti tidak tersedia kamar, dokter atau peralatan rumah sakit maka kami langsung rujuk ke Pekanbaru. Beberapa jenis penyakit yang kami langsung rujuk ke Pekanbaru itu penyakit jantung, tindakan operasi pada syaraf otak, operasi, operasi katarak, dan yang memerlukan tindakan bedah dan penyakit dalam" (ibu H, Petugas Puskesmas, 22 Juni 2023).

Dari hasil wawancara dan data kuantitatif berupa data pasien rujukan dari FKTP Puskesmas Bangkinang, dapat disimpulkan bahwa saat ini masyarakat Kota Bangkinang masih memiliki ketergantungan pada fasilitas kesehatan yang ada di Kota Pekanbaru karena berbagai alasan seperti fasilitas yang lebih lengkap dan lebih baik, tenaga kesehatan yang lebih baik serta lebih lengkap, seperti dokter khusus, peralatan yang lebih lengkap dan kualitas lebih baik, serta akses yang lebih mudah dan cepat saat.

4.1.2 Ketergantungan terhadap Fasilitas Pendidikan

Ketergantungan fasilitas sosial kedua adalah pada fasilitas pendidikan. Di Kota Bangkinang saat ini telah terdapat beberapa perguruan tinggi dengan kualitas cukup baik, yaitu empat perguruan tinggi, tetapi jumlah siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kota Bangkinang masih lebih sedikit dan dibandingkan siswa yang melanjutkan pendidikan ke Kota Pekanbaru. Tabel 3 berikut merupakan rekapitulasi data pendidikan di Kota Bangkinang.

Tabel 3. Data Siswa SMA/SMK di Kota Bangkinang yang Lulus dan Melanjutkan ke Perguruan Tinggi

Data Pendidikan Bangkinang	Total dari 5 SMA/SMK
Total Siswa Lulus	1314
Siswa Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Keseluruhan	797
Siswa Melanjutkan Perguruan Tinggi di Bangkinang	183
Siswa Melanjutkan Perguruan Tinggi Ke Pekanbaru	422

Sumber: SMA/SMK di Kota Bangkinang, 2023

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa pada tahun 2022 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat di Kota Bangkinang yang lulus adalah sekitar 1.314 siswa dari 5 SMA/SMK. Siswa yang memilih untuk melanjutkan di perguruan tinggi sebanyak 797 siswa yang terbagi menjadi 183 siswa di 4 perguruan tinggi di Kota Bangkinang. Sebanyak 422 siswa melanjutkan ke perguruan tinggi di Kota Pekanbaru dan sisanya sebanyak 192 siswa melanjutkan kuliah ke wilayah lain

di Provinsi Riau dan di luar Provinsi Riau. Beberapa alasan siswa memilih kuliah di Kota Pekanbaru dikonfirmasi oleh Ibu M sebagai wakil kurikulum SMAN 1 Bangkinang Kota melalui wawancara sebagai berikut:

“...Memang perguruan tinggi di Kota Pekanbaru menjadi salah satu tujuan utama siswa-siswa ya, karena jaraknya yang dekat sehingga bisa pulang ke Bangkinang di akhir pekan, selain itu karena kualitasnya juga sudah sangat baik seperti Universitas Riau, UIN Suska, UIR, UMRI, sehingga tersedia banyak sekali pilihan bagi siswa. 40-60% itu melanjutkan ke Pekanbaru. Alasan siswa kenapa memilih di Pekanbaru dibandingkan dengan perguruan tinggi di Bangkinang adalah karena terdapat beberapa program studi yang hanya ada di Pekanbaru.” (Ibu M, 28 Juli 2023).

Berdasarkan data pendidikan yang diperoleh dari SMA/SMK di Kota Bangkinang dan hasil wawancara kepada masyarakat terkait, dapat disimpulkan bahwa saat ini masyarakat Kota Bangkinang masih memiliki ketergantungan terhadap sarana pendidikan khususnya perguruan tinggi yang terdapat di Kota Pekanbaru dengan beberapa alasan, seperti kualitas pendidikan yang lebih baik, pilihan yang beragam, ketersediaan jurusan yang diinginkan, jarak yang dekat, serta akses yang mudah.

4.1.3 Ketergantungan terhadap Industri Dan Jasa Konstruksi

Ketergantungan sektor industri dan jasa konstruksi di Kota Bangkinang pada saat ini berupa pemenuhan kebutuhan pembangunan skala menengah dan besar. Sektor industri konstruksi Kota Bangkinang masih berupa toko bahan dan alat bangunan skala kecil hingga menengah seperti usaha perorangan seperti rumah toko (ruko) yang melayani pembangunan skala kecil. Dengan demikian, pembangunan skala besar akan membutuhkan waktu dan tenaga yang sangat besar jika menggunakan jasa pekerja manual, seperti yang disampaikan oleh bapak F melalui wawancara sebagai berikut:

“...Kalau konstruksi pernah beberapa kali memesan dari Kota Pekanbaru seperti ready mix untuk pembangunan rumah karena kebutuhan volume yang besar maka lebih memilih untuk memesan beton dari Pekanbaru beserta alat pompanya sehingga waktu pengerjaannya jadi lebih singkat dari yang butuh tiga hari, jadi hanya satu hari. Tenaga kerjanya juga lebih sedikit jika menggunakan jasa konstruksi. Selain itu, jika menggunakan produk industri ready mix kualitasnya terjamin sesuai dengan spesifikasi yang dipesan serta diawasi kualitasnya oleh tenaga profesional” (bapak F, Ketua RT 003/RW002 Kecamatan Bangkinang, 29 Juli 2023).

Ketergantungan masyarakat Kota Bangkinang pada sektor industri dan jasa konstruksi dikonfirmasi menggunakan data yang diperoleh dari pihak industri dan jasa konstruksi di Kota Pekanbaru, bahwa terdapat tiga perusahaan yang bersedia untuk memberikan informasi terkait dengan data pelanggan yang berasal dari Kota Bangkinang. Tabel 4 berikut merupakan data konsumen yang berasal dari Kota Bangkinang.

Tabel 4. Data Pelanggan Industri dan Jasa Konstruksi di Kota Pekanbaru yang Berasal dari Kota Bangkinang

No.	Nama Perusahaan	Jumlah Konsumen Kota Bangkinang (2022)
1	PT.FRP	39
2	CV. KAK	9
3	PT. RMB	17

Sumber: Laporan Transaksi Perusahaan Industri Konstruksi Kota Pekanbaru, 2022

4.1.4 Ketergantungan terhadap Sektor Otomotif

Ketergantungan Kota Bangkinang terhadap Kota Pekanbaru pada sektor otomotif dapat dikonfirmasi. Meskipun saat ini di Kota Bangkinang tersedia beberapa bengkel dengan kualitas cukup baik, tetapi terdapat keterbatasan, yaitu tidak tersedia berbagai pilihan jenis dan model kendaraan, keterbatasan teknologi, dan tenaga kerja mekanik di sektor otomotif yang menyebabkan beberapa kebutuhan tidak dapat dipenuhi di Kota Bangkinang. Hal ini didukung dengan data masyarakat Kota Bangkinang yang menggunakan pelayanan perusahaan otomotif di Pekanbaru dari tiga perusahaan otomotif (lihat Tabel 5).

Tabel 5. Jumlah Pelanggan Layanan Perusahaan Otomotif di Kota Pekanbaru dari Kota Bangkinang

Perusahaan	Jumlah Pelanggan Dari Bangkinang
PT.ATG	27
PT. ATP	19
PT.SBT	13
Total	59

Sumber: Laporan Transaksi Perusahaan Otomotif di Pekanbaru, 2023

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa saat ini masyarakat Kota Bangkinang masih memiliki ketergantungan terhadap sektor otomotif di Pekanbaru, selain itu ketergantungan sektor otomotif ini juga telah dikonfirmasi oleh bapak DI dan Ibu N melalui wawancara sebagai berikut:

“...Untuk mobil saya beli di Pekanbaru karena harganya lebih murah dan juga model yang diinginkan hanya ada di Pekanbaru. Selain itu juga beberapa kali servis dan perbaikan di Pekanbaru karena onderdil dan mekaniknya hanya tersedia di Pekanbaru, sedangkan servis rutin dan ringan biasanya hanya di Bangkinang saja karena sudah ada bengkel-bengkel yang sudah cukup baik kualitasnya” (Bapak DI, Masyarakat Kota Bangkinang sejak tahun 1996, 26 Juli 2023).

“...Kendaraan itu beli di Pekanbaru karena di Bangkinang hanya terdapat dealer mobil second saja, jadi model dan jenis mobil yang diinginkan itu hanya terdapat di Pekanbaru. selain itu perbaikan dan servis itu di Pekanbaru karena dari beli memang diarahkan untuk servis rutin di dealer tempat membeli saja karena tersedia mekanik yang ahli pada jenis mobil tersebut, onderdil orisinal, serta hasil yang memuaskan” (Ibu N, Istri Ketua RT 003/ RW 002, 30 Juli 2023).

Berdasarkan data kuantitatif terkait jumlah pelanggan perusahaan otomotif di Pekanbaru yang berasal dari Kota Bangkinang dan didukung data hasil wawancara kepada masyarakat Kota Bangkinang, maka dapat disimpulkan bahwa saat ini Kota Bangkinang masih memiliki ketergantungan pada sektor otomotif di Kota Pekanbaru.

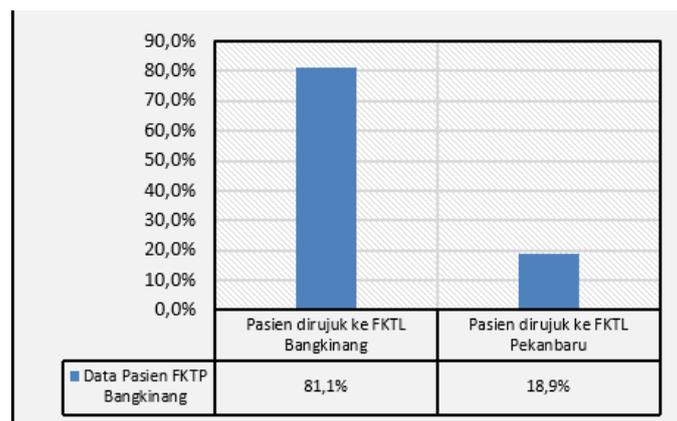
4.2 IDENTIFIKASI PENINGKATAN KUALITAS INFRASTRUKTUR

4.2.1 Peringkat Ketergantungan terhadap Fasilitas Kesehatan

Analisis peringkat ketergantungan kota kecil di Sikawan terhadap Kota Pekanbaru pada fasilitas kesehatan diukur menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) puskesmas yang ada di Kota Bangkinang. Data kuantitatif yang diperoleh pada fasilitas kesehatan di kota kecil ini adalah terkait data kunjungan pasien dan data rujukan pasien ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Lanjut (FKTL) yang terdapat di kota kecil dan yang langsung dirujuk ke FKTL di Kota Pekanbaru dalam rentang waktu satu tahun (lihat Tabel 6 dan Gambar 2).

Tabel 6. Analisis Peringkat Ketergantungan Masyarakat Kota Bangkinang terhadap Fasilitas Kesehatan Kota Pekanbaru

Data Kesehatan Bangkinang	Total Pasien	Persentase (Pasien Rujuk/ Total Pasien)
Jumlah pasien FKTP	12.447	
Pasien dirujuk ke FKTL (keseluruhan)	2.774	
Pasien dirujuk ke FKTL Kota Bangkinang	2.251	81,10%
Pasien dirujuk ke FKTL di Pekanbaru	523	18,90%



Gambar 2. Diagram Peringkat Ketergantungan Kota Bangkinang terhadap Fasilitas Kesehatan di Kota Pekanbaru

Peringkat ketergantungan fasilitas kesehatan Kota Bangkinang adalah tertinggi kedua setelah Kota Perawang di Kawasan Sikawan dengan peringkat rujukan sebesar 18,9% dari total pasien yang memerlukan pelayanan kesehatan peringkat lanjut setingkat rumah sakit. Saat ini telah terdapat 1 rumah sakit tipe C dan 2 Rumah Sakit Ibu dan Anak tipe C di Kota Bangkinang sehingga peringkat ketergantungan masyarakat Kota Bangkinang lebih rendah dibandingkan Kota Perawang meskipun berada di kategori yang masih cukup tinggi, yaitu hampir mencapai angka 20% dan lebih besar

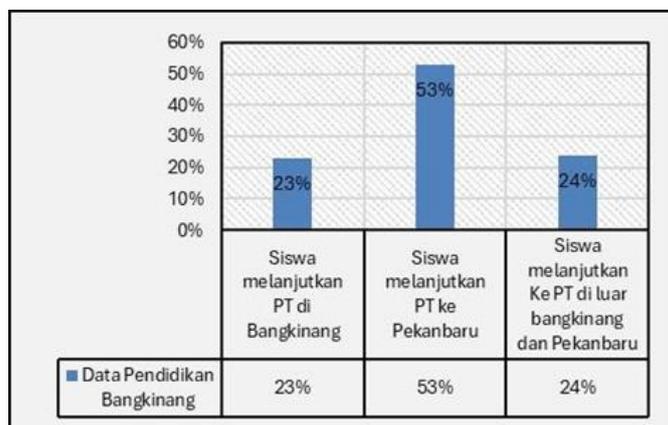
dibandingkan Kota Kerinci yang berada di peringkat ketiga. Kota Bangkinang sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) memang mampu melayani pasien di fasilitas kesehatan tingkat lanjut lebih baik dibandingkan Kota Perawang. Masih terbatasnya fasilitas kesehatan di Kota Bangkinang dan didukung oleh lokasi Kota Bangkinang yang jaraknya dekat ke Kota Pekanbaru untuk mendapatkan fasilitas kesehatan yang lebih baik, yaitu sekitar 56 km menjadikan masyarakat Kota Bangkinang sebagai kota kecil dengan peringkat ketergantungan terhadap fasilitas kesehatan tertinggi kedua di Sikawan setelah Perawang, tetapi masih lebih tinggi dibandingkan Kota Kerinci.

4.2.2 Peringkat Ketergantungan terhadap Fasilitas Pendidikan

Analisis peringkat ketergantungan Kota Bangkinang terhadap fasilitas pendidikan di Kota Pekanbaru diukur menggunakan data siswa yang lulus dari Sekolah Menengah Atas/ sederajat di Kota Bangkinang dan melanjutkan ke perguruan tinggi di Kota Bangkinang, Kota Pekanbaru, di luar Kota Bangkinang dan di luar Kota Pekanbaru tahun 2022 (lihat Tabel 7 dan Gambar 3).

Tabel 7. Peringkat Ketergantungan Masyarakat Kota Bangkinang terhadap Fasilitas Pendidikan di Kota Pekanbaru

Data Pendidikan Bangkinang	Total	Persentase	Catatan
Jumlah siswa lulus	1314		
Siswa melanjutkan ke perguruan tinggi keseluruhan	797		23-25% siswa lulus melanjutkan ke PT/ universitas di Bangkinang.
Siswa melanjutkan perguruan tinggi di Bangkinang	184	23%	
Siswa melanjutkan perguruan tinggi ke Pekanbaru	422	53%	



Gambar 3. Diagram Peringkat Ketergantungan Kota Bangkinang terhadap Fasilitas Pendidikan di Kota Pekanbaru

Peringkat ketergantungan Kota Bangkinang terhadap fasilitas pendidikan di Kota Pekanbaru adalah sebesar 53% siswa melanjutkan pendidikan tinggi di Pekanbaru dari total siswa yang dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi secara keseluruhan (797 siswa), ini merupakan yang paling rendah dibanding Kota Perawang dan Kota Kerinci. Kota Bangkinang yang memiliki universitas dan perguruan tinggi yang cukup baik dan daya tampung yang cukup besar, yaitu sebesar 23% siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi di Kota Bangkinang sehingga menurunkan peringkat ketergantungan Kota Bangkinang terhadap Kota Pekanbaru dan menurunkan angka ketergantungan terhadap fasilitas pendidikan di luar Kota Bangkinang yaitu sebesar 24%, lebih kecil dibandingkan dengan Kota Perawang dan Kota Kerinci.

4.2.3 Peringkat Ketergantungan terhadap Industri dan Jasa Kongsruksi

Analisis peringkat ketergantungan Kota Bangkinang terhadap sektor industri dan jasa konstruksi di Kota Pekanbaru diukur menggunakan data jumlah pelanggan yang diperoleh dari perusahaan industri konstruksi di Kota Pekanbaru dapat dilihat melalui Tabel 8.

Tabel 8. Data Pelanggan Industri dan Jasa Konstruksi di Kota Pekanbaru yang Berasal dari Kota Kecil di Sikawan

No	Perusahaan	Konsumen Kota Perawang	Konsumen Kota Bangkinang	Konsumen Kota Kerinci
1	PT.FRP	16	39	12
2	CV. KAK	7	9	6
3	PT. RMB	29	17	21
Total		52	65	39

Sumber: Rekapitulasi Data Pelanggan Perusahaan Industri dan Jasa Konstruksi di Kota Pekanbaru, 2022

Peringkat ketergantungan juga diukur menggunakan tingkat kemandirian kota kecil terhadap kota Pekanbaru pada industri konstruksi dengan menilai jumlah industri konstruksi di kota kecil dan diberikan bobot sesuai dengan kapasitas pelayanannya. Semakin tinggi kemandirian kota kecil terhadap industri konstruksi, maka akan semakin rendah tingkat ketergantungan kota kecil terhadap industri konstruksi di Kota Pekanbaru. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kemandirian kota kecil terhadap industri konstruksi, maka semakin tinggi tingkat ketergantungan terhadap industri konstruksi.

Tabel 9. Tingkat Kemandirian Sektor Industri Konstruksi Kota Kecil di Sikawan

Peringkat	Kota	Konstruksi Kecil	Konstruksi Menengah	Konstruksi Skala Besar	Skor
1	Bangkinang	21	2	0	31
	Nilai Kemandirian	21	10	0	
2	Perawang	23	3	0	38
	Nilai Kemandirian	23	15	0	
3	Kerinci	20	4	3	67
	Nilai Kemandirian	20	20	27	

Berdasarkan Tabel 8 dan Tabel 9 dapat disimpulkan bahwa Kota Bangkinang menjadi wilayah dengan peringkat ketergantungan tertinggi pada industri konstruksi di Kota Pekanbaru dibandingkan dengan dua kota lainnya di Sikawan, yaitu Kota Perawang dan Kerinci. Kota Bangkinang memiliki total jumlah pelanggan sebanyak 65 pelanggan dari 3 perusahaan industri selama tahun 2022 yang menggunakan produk dan jasa industri konstruksi di Pekanbaru dan merupakan kota dengan peringkat kemandirian terhadap industri konstruksi paling rendah karena memiliki industri konstruksi paling sedikit dengan nilai kemandirian 31. Ketergantungan yang tinggi ini juga disebabkan oleh akses yang lebih mudah ke Kota Bangkinang, yaitu hanya memerlukan waktu 30-40 menit dari Kota Pekanbaru karena saat ini terdapat akses jalan tol yang memudahkan akses untuk kegiatan industri konstruksi sehingga biaya lebih murah dan efisien dengan waktu pengangkutan lebih cepat.

4.2.4 Peringkat Ketergantungan terhadap Sektor Otomotif

Analisis peringkat ketergantungan Kota Bangkinang terhadap sektor otomotif di Kota Pekanbaru diukur menggunakan data jumlah pelanggan perusahaan otomotif di Pekanbaru yang berasal dari Kota Bangkinang. Data ini diperoleh dari tiga perusahaan yang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Pelanggan Layanan Perusahaan Otomotif di Kota Pekanbaru dari Kota Kecil

Perusahaan	Perawang	Bangkinang	Kerinci
PT.ATG	36	17	10
PT. ATP	14	19	17
PT.SBT	21	13	17
Total	71	59	44

Sumber: Laporan Transaksi Perusahaan Otomotif di Kota Pekanbaru, 2023

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa saat ini Kota Bangkinang merupakan kota dengan jumlah pelanggan layanan perusahaan otomotif di Pekanbaru tertinggi kedua dengan jumlah 59 pelanggan, lebih rendah dari Kota Perawang, dan lebih tinggi dibandingkan Kota Kerinci. Selain itu, peringkat ketergantungan terhadap otomotif juga diukur menggunakan data ketersediaan fasilitas otomotif. Data ketersediaan fasilitas ini kemudian diberi bobot nilai sesuai dengan kapasitas pelayanan sektor otomotif, pembobotan diperoleh dari hasil modifikasi teori yang dikemukakan oleh menurut White dan Grey dalam Ziliwu (2017). Berikut Tabel 11 merupakan peringkat kemandirian sektor otomotif Kota Bangkinang.

Tabel 11. Skor Peringkat Kemandirian Kota Bangkinang terhadap Sektor Otomotif

Kota	Fasilitas Otomotif Skala Lingkungan (1)	Fasilitas Otomotif Skala Komunitas (3)	Fasilitas Otomotif Skala Regional (5)	Fasilitas Otomotif Skala Super Regional (9)	Total
Perawang	12	9	1	0	44
Nilai	12	27	5	0	
Bangkinang	15	14	3	0	72
Nilai	15	42	15	0	
Kerinci	16	11	6	1	89
Nilai	16	33	30	10	

Kota Bangkinang menjadi kota kecil dengan nilai kemandirian terhadap sektor otomotif nomor dua terendah setelah Kota Perawang dan lebih tinggi dari Kota Kerinci dengan total nilai kemandirian Kota Bangkinang terhadap layanan otomotif adalah 72. Kota Bangkinang saat ini memiliki fasilitas untuk melayani kebutuhan pada sektor otomotif yang masih terbilang sedikit dan belum cukup mampu untuk melayani kebutuhan masyarakat Kota Bangkinang dan Kabupaten Kampar pada sektor otomotif. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat Kota Bangkinang yang menjelaskan bahwa untuk perbaikan berat dan pergantian onderdil orisinal sangat sulit sekali mendapatkan fasilitas yang baik di Kota Bangkinang sehingga lebih memilih untuk ke Pekanbaru di bengkel resmi yang memiliki peralatan dan mekanik yang lengkap dan sangat baik. Selain itu, pembelian kendaraan juga saat ini Kota Bangkinang tidak memiliki *dealer* resmi untuk mobil dan hanya tersedia dealer mobil bekas saja yang menjadikan masyarakat pergi ke Kota Pekanbaru untuk keperluan memenuhi kebutuhan sektor otomotif.

4.3 DISKUSI TEORITIK TERHADAP TEMUAN PENELITIAN

Temuan penelitian ini mengonfirmasi serta mengisi teori ketergantungan yang dijelaskan oleh Ruslin (2012) dan Santos dalam Octaviani & Rahman (2020) bahwa ketergantungan muncul karena keunggulan komparatif wilayah terhadap wilayah lain. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian pada perbandingan peringkat ketergantungan tiga kota kecil di Sikawan terhadap Kota Pekanbaru, yaitu bahwa peringkat ketergantungan kota kecil ditentukan dari beberapa faktor, seperti ketersediaan sarana yang pada temuan penelitian ini semakin lengkap dan baik kualitas sarana maka akan semakin rendah ketergantungan kota kecil terhadap kota besar serta faktor aksesibilitas yang pada temuan penelitian ini didapatkan bahwa semakin dekat jarak dan mudah aksesnya suatu kota kecil, seperti Kota Perawang dan Kota Bangkinang maka akan semakin tinggi peringkat ketergantungan, sebaliknya Kota Kerinci yang jaraknya paling jauh dan waktu tempuh paling lama memiliki ketergantungan paling rendah.

Temuan penelitian ini juga menggugat teori Douglass (1998) yang membahas keterkaitan wilayah bahwa keterkaitan antarwilayah merupakan hubungan saling tergantung yang saling mendukung dan memperkuat (*mutually reinforcing*) dan bukanlah suatu hubungan satu arah. Selain itu juga teori hubungan wilayah oleh Yunus (2008) bahwa keterkaitan antar wilayah untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan dan pemerataan antarwilayah melalui dimensi *interfrontier*, yaitu pembangunan wilayah yang menekan dampak negatif pada wilayah sendiri dan wilayah di sekitarnya. Temuan penelitian ini justru berlawanan terhadap teori hubungan wilayah Douglass (1998) dan Yunus (2008) ini, karena pada penelitian ini ditemukan bahwa pembangunan wilayah yang terpusat pada satu kota besar dan tidak diikuti dengan pemerataan pembangunan di wilayah kota kecil akan menyebabkan hubungan ketergantungan satu arah yang berdampak negatif dan justru bersifat parasit atau mengambil berbagai sumber daya dari kota kecil saja yang sejalan dengan teori Larrain (1991) bahwa perkembangan kota metropolitan akan menyebabkan keterbelakangan (ketergantungan) kota satelit. Temuan penelitian ini juga mengisi teori ketergantungan yang dijelaskan oleh Larrain (1991) yang menjelaskan bahwa keterbelakangan disebabkan oleh ketergantungan pada ekonomi perkotaan inti serta kondisi kota kecil atau pinggiran yang tidak mampu mewujudkan proses pembangunan yang ideal. Pada penelitian ini ditemukan bahwa semakin tinggi peringkat ketergantungan kota kecil maka menandakan bahwa ketersediaan sarana, prasarana, ekonomi, dan teknologi di kota kecil ada pada kategori rendah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat dikonfirmasi bahwa saat ini Kota Bangkinang sebagai kota kecil di kawasan metropolitan Pekansikawan memiliki hubungan ketergantungan wilayah satu arah (*nonfeedback dependent*). Ketergantungan satu arah ini menyebabkan masyarakat Kota Bangkinang pergi ke Kota Pekanbaru untuk memenuhi kebutuhan kesehatan tingkat lanjut, pendidikan tinggi, industri konstruksi skala besar, dan layanan otomotif. Ketergantungan wilayah ditentukan oleh tiga faktor, yaitu kondisi fisik terkait dengan ketersediaan sarana, semakin lengkap dan baik sarana kota kecil akan semakin mengurangi ketergantungan, aksesibilitas berupa jarak dan kondisi ekonomi kota kecil, semakin baik kondisi ekonomi kota kecil maka akan semakin mandiri dan mengurangi ketergantungan. Berdasarkan temuan penelitian yang kedua, pada fasilitas kesehatan, peringkat tertinggi kedua adalah Kota Bangkinang di bawah peringkat ketergantungan Kota Perawang yang merupakan peringkat tertinggi dan di atas Kota Kerinci yang memiliki peringkat ketergantungan paling rendah. Pada peringkat ketergantungan pendidikan tinggi di Kota Pekanbaru, Kota Bangkinang peringkat ketergantungan paling rendah di bawah Kota Kerinci yang memiliki peringkat ketergantungan tertinggi dan Kota Perawang dengan peringkat ketergantungan tertinggi kedua. Pada ketergantungan industri konstruksi, Kota Bangkinang peringkat ketergantungan tertinggi, Kota Perawang tertinggi kedua dan Kota Kerinci peringkat ketergantungan paling rendah. Pada peringkat ketergantungan sektor otomotif, Kota Bangkinang peringkat

ketergantungan tertinggi kedua di bawah Kota Perawang yang memiliki peringkat ketergantungan tertinggi dan di atas Kota Kerinci yang memiliki peringkat paling rendah.

Kota Bangkinang memiliki peringkat ketergantungan lebih kecil pada aspek pendidikan karena terdapat empat universitas di Kota Bangkinang sehingga ketergantungan pendidikan pada Pekanbaru lebih rendah. Kota Perawang memiliki ketergantungan tertinggi pada aspek kesehatan, pendidikan, dan otomotif karena belum tersedia sarana pendidikan tinggi, kesehatan tingkat lanjut, dan otomotif skala besar di Kota Perawang. Peringkat ketergantungan Kota Kerinci lebih kecil pada aspek kesehatan, industri konstruksi, dan otomotif karena Kota Kerinci memiliki fasilitas kesehatan, industri konstruksi, dan perusahaan otomotif lebih banyak dibandingkan Kota Bangkinang dan Kota Kerinci. Ketersediaan sarana, aksesibilitas ke pusat kota besar, kondisi ekonomi, dan fungsi wilayah pada rencana struktur ruang dapat membuat peringkat ketergantungan kota kecil terhadap kota besar di kawasan metropolitan berbeda. Pada faktor ketersediaan sarana bahwa semakin lengkap dan baik sarana akan semakin rendah ketergantungan kota kecil terhadap kota besar, faktor aksesibilitas, yaitu bahwa semakin dekat jarak dan mudah aksesnya suatu kota kecil seperti Kota Perawang dan Kota Bangkinang akan semakin tinggi peringkat ketergantungan, Kota Kerinci yang jarak paling jauh memiliki ketergantungan paling rendah. Faktor kondisi ekonomi wilayah, permintaan yang tinggi pada industri dan otomotif pada Kota Kerinci mendatangkan perusahaan-perusahaan untuk membangun fasilitas industri dan otomotif sehingga semakin baik ekonomi kota kecil akan semakin lengkap fasilitas ekonomi dan semakin mandiri kota kecil yang akan membuat ketergantungan kota kecil semakin rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Diakses dari <https://onesearch.id/Record/IOS4670.JATIM00000000065499?widget=1>
- Angotti, T. (1993). *Metropolis 2000: Planning, Poverty and Politics*. New York: Routledge. Diakses dari <https://www.routledge.com/Metropolis-2000-Planning-Poverty-and-Politics/Angotti/p/book/9781138479692#>
- Athallah, M. N., & Syafriharti, R. (2020). Hubungan Antara Kebiasaan Berjalan di Lingkungan Tempat Tinggal dengan Konektivitas Jalan, Ketersediaan Fasilitas dan Karakteristik Sosio Ekonomi - Sosio Demografi di Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung. *Jurnal Wilayah Dan Kota*, 8(2), 22–30. Diakses dari <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/wilayahkota/article/view/11283/3980>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design (Fourth)*. Los Angeles: Sage Publication.
- Diningrat, R. A. (2014). Ketergantungan Kota Baru Kota Harapan Indah terhadap Kota Jakarta dan Wilayah Sekitarnya. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 25(3), 192–212. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2015.25.3.2>
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang. (2006). *Metropolitan di Indonesia: Kenyataan dan Tantangan dalam Penataan Ruang*. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia. Diakses dari <https://pu.go.id/pustaka/biblio/metropolitan-di-indonesia-kenyataan-dan-tantangan-dalam-penataan-ruang/9J236>
- Djunaedi, A. (2012). *Proses Perencanaan Wilayah dan Kota*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Douglass, M. (1998). A Regional Network Strategy for Reciprocal Rural-Urban Linkages: An Agenda for Policy Research with Reference to Indonesia. *Third World Planning Review*, 20(1), 124–154. <https://doi.org/10.3828/twpr.20.1.f2827602h503k5j6>
- Dukes, S. (1984). Phenomenological methodology in the human sciences. *Journal of Religion and Health*, 23(3), 197–203. <https://doi.org/10.1007/BF00990785>
- Hartono. (2019). *Metode Penelitian*. Pekanbaru: Zanafa Publishing. Diakses dari https://pustaka.itp2i-yap.ac.id/index.php?p=show_detail&id=72
- Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 212–221. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.40517>
- Kasikoen, K. M. (2011). Keterkaitan Antar Wilayah (Studi Kasus : Kabupaten Cilacap). *Jurnal Planesa (Planologi)*, 2(2), 146–153. Retrieved from <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/planesa/article/view/548>
- Larrain, J. (1991). *Theories of Development: Capitalism, Colonialism and Dependency*. Southampton: Polity Press. Diakses dari <https://www.amazon.com/Theories-Development-Capitalism-Colonialism-Dependency/dp/074560711X>
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2015). *Designing Qualitative Research*. London: SAGE Publication.
- Mylajingga, N., & Mauliani, L. (2019). Kajian Elemen Perancangan Hamid Shirvani pada Kawasan Kota Satelit. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 3(2), 123–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/purwarupa.3.2.123-130>
- Nurrady, T. I., Dewanti, D., & Herwangi, Y. (2020). Tingkat keterkaitan fisik kota inti dan kota satelit di kawasan metropolitan PEKANSIKAWAN (Pekanbaru, Siak, Kampar, Pelalawan). *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 15(1), 119–138. <https://doi.org/10.20961/region.v15i1.26698>
- Octaviani, E., & Rahman, A. (2020). Penyusunan indeks ketergantungan wilayah di Indonesia. *Seminar Nasional VARIANSI*, 2, 107–117. Diakses dari <https://ojs.unm.ac.id/variensistatistika/article/view/19512>
- Padilla, A. M., & Perez, W. (2003). Acculturation, Social Identity, and Social Cognition: A New Perspective. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 25(1), 35–55. <https://doi.org/10.1177/0739986303251694>
- Polkinghorne, D. E. (1989). Phenomenological research methods. In R. S. Valle & S. Halling (Eds.), *Existential-phenomenological perspectives in psychology: Exploring the breadth of human experience* (pp. 41–60). Plenum Press.

- Rondinelli, D., Nellis, J.R. and Cheema, G.S. (1983) *Decentralization in Developing Countries. A Review of Recent Experience*. World Bank Working Papers No. 581, Washington DC.
- Ruslin, I. T. (2012). Relasi Ekonomi-Politik Dalam Perspektif Dependencia. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 7(2), 114–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/v7i2.1383>
- Sari, G. P., & Mardiansjah, F. H. (2018). *Pola Penyediaan, Penilaian dan Preferensi Masyarakat terhadap Air Bersih di Desa-Desa Perkotaan Kabupaten Semarang Studi Kasus: Desa-Desa Perkotaan Kecamatan Bandungan* (Universitas Diponegoro). Universitas Diponegoro. Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/68670/>
- Sembiring, P. A. B., & Bangun, M. (2021). Analisis Kebijakan Pengendalian Urbanisasi Kota Berastagi Kabupaten Karo Sumut. *Jurnal Darma Agung*, 29(1), 79–88. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v29i2.935>
- Suprpta. (2006). *Ketergantungan Wilayah Kecamatan Mranggen Terhadap Kota Semarang* (Universitas Diponegoro). Universitas Diponegoro. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/15930/>
- Thomiyah, I. (2018). *Analisis Disparitas Ekonomi Wilayah Pekansikawan (Pekanbaru, Siak, Kampar, Pelalawan)* (Universitas Islam Riau). Universitas Islam Riau. Diakses dari [https://repository.uir.ac.id/1238/1/Ibnu Thomiyah R - 1.pdf](https://repository.uir.ac.id/1238/1/Ibnu%20Thomiyah%20R%20-%201.pdf)
- Yunus, H. S. (2008). *Manajemen Kota, Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diakses dari <https://onsearch.id/Record/IOS3.NADAR-03120000000420>
- Ziliwu, O. R. D. (2017). *Penentuan Skala Pelayanan pada Kawasan Perdagangan Bagian Kota Malang Barat* (Institut Teknologi Nasional Malang). Institut Teknologi Nasional Malang. Diakses dari <http://eprints.itn.ac.id/1450/2/Untitled%285%29.pdf>